

## KONDISI EKSPOR MINYAK KELAPA SAWIT INDONESIA SELAMA PERIODE COVID-19

### (EXPORT CONDITIONS OF INDONESIAN PALM OIL DURING THE COVID-19 PERIOD)

Rinandita Wikansari<sup>1</sup>, Bulan Febriana<sup>2</sup>, Qanitha Qushayyi Qamarani<sup>3</sup>,  
Qonita Azzahra Salsabila<sup>4</sup>, Sarah Tamara Sinaga<sup>5</sup>, Shabrina Kansa Aulia<sup>6</sup>

<sup>123456</sup>Program Studi Perdagangan Internasional Wilayah ASEAN dan RRT,  
Politeknik APP Jakarta

Jl. Timbul No.34, RW.5 Cipedak, Kec.Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus  
Ibukota Jakarta 12630

### ABSTRAK

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui kondisi ekspor minyak kelapa sawit Indonesia pada saat pandemi covid-19 berlangsung, data yang digunakan adalah data tahun 2019-2022. Ekspor minyak kelapa sawit dalam penulisan ini identik dengan ekspor neto minyak kelapa sawit Indonesia terhadap negara tujuan utama ekspor selama pandemi covid-19 pada akhir tahun 2019-2022, dapat dikatakan tujuan lebih rincinya yaitu untuk mengetahui kondisi ekspor neto minyak kelapa sawit Indonesia pada saat pandemi berlangsung di akhir tahun 2019-2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan. Sedangkan metode analisisnya menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekspor Ekspor Crude Palm Oil (CPO) masih berjalan dengan baik, walaupun sempat ada penurunan permintaan karena adanya pandemi covid-19 dan beberapa peraturan ekspor-impor yang ditetapkan pemerintah juga tidak hanya karena kondisi pandemi tetapi juga beberapa kondisi lain seiring adanya pandemi covid-19 ini.

**Kata kunci:** ekspor, minyak kelapa sawit, pandemi covid-19

### ABSTRACT

*This study aims to find out the condition of Indonesia's palm oil export during this Covid-19 pandemic, the data used is in 2019 to 2022. Palm Oil export on this study seems identical to Indonesia's net palm oil export to the main export destination countries during this Covid-19 pandemic on the end of 2019 to 2022, it can be said the detail purposed is to find out the condition of Indonesia's palm oil net export during this Covid-19 pandemic on the end of 2019 to 2022. The method used in this study is the literature method. Whereas, in the analysis part is using a descriptive method. The results of this study indicate that Crude Palm Oil (CPO) exports are still going well, even though there was a decline in demand due to the Covid-19 pandemic and several export-import regulations set by the government, not only because of this covid-19 but several other conditions at this covid-19 pandemic also has an effect.*

**Keywords:** export, crude palm oil, covid-19 pandemic

Received: 24-09-2022; Accepted: 16-10-2022; Published: 13-01-2023



Copyright (c) Manis: Jurnal Manajemen dan Bisnis. This is an open access article distributed under the Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

## 1. PENDAHULUAN

Ekspor adalah kegiatan atau aktivitas mengeluarkan barang dari dalam negeri ke luar negeri dengan mengikuti ketentuan dan peraturan yang berlaku. Kegiatan ekspor, biasanya dilakukan suatu negara apabila negara menghasilkan produksi barang dalam jumlah besar dan kebutuhan akan barang tersebut sudah terpenuhi di dalam negerinya. Sehingga, kelebihan barang tersebut dikirim ke negara lain untuk dijual. Indonesia sendiri juga aktif berkontribusi dalam kegiatan perdagangan internasional, Pengutamaan ekspor bagi Indonesia sudah digalakkan sejak tahun 1983. Sejak saat itu, ekspor menjadi perhatian dalam memacu pertumbuhan ekonomi seiring dengan berubahnya strategi industrialisasi dari penekanan pada industri substitusi impor ke industri promosi ekspor. Konsumen dalam negeri membeli barang impor atau konsumen luar negeri membeli barang domestik, menjadi sesuatu yang sangat lazim. Persaingan sangat tajam antar berbagai produk. Selain harga, kualitas atau mutu barang menjadi faktor penentu daya saing suatu produk salah satu komoditi unggulan Indonesia yang dikutip oleh Kementerian Perdagangan Indonesia adalah minyak kelapa sawit.

Industri kelapa sawit merupakan sektor strategis yang memberikan kontribusi penting bagi pembangunan ekonomi Indonesia, terutama dalam upaya penciptaan lapangan kerja dan pengentasan kemiskinan bagi sekitar 16 juta tenaga kerja di Indonesia. Industri kelapa sawit juga memberikan kontribusi signifikan terhadap perdagangan. Di antara berbagai jenis minyak nabati, minyak sawit merupakan produk yang paling banyak diminati oleh masyarakat. Perkembangan industri minyak nabati di Indonesia dalam 20 tahun terakhir sangat pesat dengan pertumbuhan industri minyak sawit Indonesia. Industri sawit juga menciptakan kemandirian energi untuk menggantikan bahan bakar fosil dengan biodiesel (program B20 dan B30 9,3 juta ton pada 2020) dan listrik dari 879 PKS menjadi 1.829 MW. Dalam laman Kementerian Perdagangan Indonesia, minyak kelapa sawit merupakan komoditi ke-3 dari 10 komoditi ekspor unggulan Indonesia dengan negara tujuan ekspor minyak kelapa sawit yakni India, China, Malaysia, Pakistan, Singapura, Bangladesh, Vietnam, Yordania, Tanzania, Afrika Selatan, Mesir, Iran, Mozambik, Jerman, Spanyol, Itali, Turki, Rusia, dan USA.

Seperti yang kita ketahui bersama sejak pandemi *Covid-19* melanda di hampir seluruh negara di dunia, hal tersebut sangat berdampak terhadap perekonomian negara, tak terkecuali Indonesia. Adapun kegiatan ekonomi Indonesia seperti ekspor juga ikut terdampak. Mulai dari permasalahan komoditi hingga izin ekspor-impor yang ditetapkan oleh pemerintah saat pandemi tersebut berlangsung. Minyak kelapa sawit sebagai salah satu kebutuhan pokok yang banyak diperlukan pun juga ikut terdampak. Hal ini juga diakui oleh GAPKI (Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia). Menurut GAPKI, Ketua Umum Gapki Joko Supriyono mengatakan, penurunan tersebut dipengaruhi kondisi pandemi *Covid-19* yang terjadi di seluruh dunia, di mana membuat permintaan sebagian besar negara

menurun. Kemungkinan pandemi *Covid-19* yang terjadi, akan terus menekan harga minyak kelapa sawit (*crude palm oil*), selain pandemi *Covid-19*, industri sawit juga dihadapkan dengan musim kemarau pada beberapa bulan lagi (3 tahun lalu), dimana kebakaran hutan dan lahan menjadi momok menakutkan. Pada awal 2020 harga CPO dibuka meningkat dengan rata-rata harga CPO *Cif Rotterdam* sebesar 830 dolar AS/ton, dibandingkan pada Desember 2019 sebesar 3,72 juta ton. Penurunan ekspor CPO antara lain dipengaruhi karena harga minyak bumi yang tidak menentu akibat ketidaksepakatan antara OPEC dengan Rusia, serta terjadinya pandemi *Covid-19* di sejumlah negara. Penurunan CPO terjadi hampir ke semua negara tujuan yaitu ke China turun 381.000 ton (turun 57 %). Uni Eropa turun 188.000 ton (turun 30%), ke India turun 141.000 ton (turun 22%) dan ke Amerika Serikat turun 129.000 ton (turun 64%). Sementara Bangladesh meningkat 40.000 ton atau sebesar 52% dari bulan sebelumnya.

Sama halnya dengan Indonesia, banyak pemikiran dan hal-hal yang masih belum pasti terkait dengan pengaruh pandemi *Covid-19* terhadap kondisi ekspor minyak kelapa sawit di Indonesia. Adapun saat pandemi berlangsung juga terjadinya kelangkaan terhadap minyak di Indonesia, hingga akhirnya harga minyak di Indonesia melambung jauh dan masyarakat kesulitan. Pada hakikatnya seperti yang kita ketahui bersama, bahwa minyak salah satu komoditi pokok di Indonesia. Oleh karena itu, sebagaimana mestinya jika masyarakat bertanya-tanya bagaimana tentang kondisi ekspor CPO di Indonesia ini terutama pada saat pandemi berlangsung.

## 2. METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode kepustakaan dalam melakukan penelitian terhadap isi tulisan. Dalam mengumpulkan data, penulis mengekstraksi dari situs resmi pemerintah Indonesia seperti Badan Pusat Statistika (BPS), Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI), serta beberapa sumber informasi lainnya yang didapat dari media online yang selaras dengan permasalahan yang dibahas. Kemudian untuk menjawab tujuan penulisan pada abstrak, penulis menggunakan metode deskriptif dalam melakukan analisis permasalahan melalui ulasan dari berbagai hasil penelitian sumber berita terkait.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Kondisi Ekspor Minyak Kelapa Sawit Selama Pandemi Dilihat Dari Ukuran Ton**

Minyak kelapa sawit merupakan salah satu komoditas ekspor unggulan dari beberapa komoditas lain yang dimiliki oleh Indonesia. Dimana Indonesia merupakan penghasil dan eksportir kelapa sawit terbesar di dunia. Dengan luas area yang mencapai kurang lebih 17 juta hektar di seluruh wilayah Indonesia, dengan total ekspor mencapai kurang lebih 70% dari total produksi keseluruhannya. Bahkan ekspor kelapa sawit beserta turunannya mencapai nilai

yang sangat tinggi, yaitu sekitar Rp 300 triliun, dimana nilai ini merupakan penyumbang devisa terbanyak dibanding komoditas unggulan ekspor dalam sektor perkebunan lainnya. Maka dari itu peran perdagangan kelapa sawit terkhusus dalam produksi minyak kelapa sawit menjadi sangat penting terhadap pertumbuhan perekonomian negara. Kesenambungan produksi dari industri kelapa sawit sangat menjanjikan, permintaan kelapa sawit global terus meningkat dari tahun ke tahun. Ketersediaan lahan, tenaga kerja dan teknologi dalam pengolahan kelapa sawit ini pun sangat mendukung Indonesia dalam hal peningkatan produksi industri komoditas yang satu ini. Peran industri kelapa sawit terhadap perekonomian nasional hingga saat ini belum tergantikan. Hal ini dapat terlihat dari berbagai aspek diantaranya industri sawit sudah menyerap sedikitnya 16 juta tenaga kerja. Selain itu, industri kelapa sawit juga menciptakan kemandirian energi menggantikan bahan bakar fosil melalui biodiesel (program B20 dan B30 sebesar 9,3 juta ton pada tahun 2020) dan listrik dari 879 PKS sebesar 1.829 MW. Dari aspek ekspor, pada sektor pertanian komoditas kelapa sawit menjadi punggawanya untuk mendulang devisa perekonomian Indonesia. Perkebunan menjadi sub sektor yang berkontribusi paling besar terhadap total ekspor pertanian. Sebesar 96,86 persen dari total nilai ekspor pertanian berasal dari komoditas perkebunan terutama kelapa sawit dengan share sebesar 73,83 persen. (Ditjenbun Pertanian 2022)

**Table 1. Ekspor minyak kelapa sawit menurut negara tujuan utama tahun 2019-2021, dengan satuan 000 ton.**

Berat bersih: 000 ton			
Negara Tujuan	2019	2020	2021
India	4.576,6	4.568,7	3.088,7
Tiongkok	5.791,1	4.390,5	4.703,1
Pakistan	2.215,9	2.487,0	2.674,3
Belanda	914,9	682,8	567,0
Amerika Serikat	1.189,0	1.123,7	1.640,2
Spanyol	1.078,8	1.135,9	992,8
Mesir	1.095,1	970,9	1.035,3
Bangladesh	1.351,5	1.026,6	1.319,4
Italia	751,3	944,7	622,7
Singapura	580,3	360,6	55,7
Lainnya	10.003,4	9.634,7	10.290,8
<b>Jumlah</b>	<b>29 547,9</b>	<b>27 326,1</b>	<b>26 990,0</b>

*Source: Badan Pusat Statistik (terakhir update Juli 2022)*

Menelisik dari data Badan Pusat Statistik (BPS) di atas, pada kurun waktu tiga tahun terakhir tidaklah mengalami perubahan yang signifikan dalam kuantitas ekspor minyak kelapa sawit tersebut. Terlihat pada tiga teratas negara utama tujuan ekspor yaitu India yang diketahui adalah negara pengimpor minyak kelapa sawit terbesar di dunia, yang disebabkan oleh pertumbuhan jumlah penduduk dan industri pengolahan dan pemanfaat minyak kelapa sawit sebagai bahan pendukung dalam industri olahan makanan dan sebagainya. Dapat dilihat pada tahun 2019, India mengimpor sebesar sekitar 4.576 ton. Pada tahun 2020 India kembali mengimpor minyak kelapa sawit sebesar 4.568 ton, dapat dilihat jumlah ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India pada tahun tersebut mengalami penurunan sebesar kurang lebih 8 ton. Pada tahun 2021 jumlah ekspor minyak kelapa sawit ke negara tersebut juga mengalami penurunan yang cukup signifikan, dibandingkan dua tahun sebelumnya.

Negara selanjutnya adalah Tiongkok, negara dengan penduduk terbanyak di dunia sekaligus negara dengan sektor industri terbesar di dunia ini juga mengimpor minyak kelapa sawit yang berasal dari Indonesia. Dapat dilihat pada tahun 2019, negara ini mengimpor sebesar 5.791 ton, pada tahun 2020 kembali mengimpor tetapi jumlahnya menurun menjadi sebesar 4.390 ton, tahun berikutnya 2021 kembali mengimpor dan jumlahnya meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 4.703 ton.

Lalu ada negara selanjutnya yaitu Pakistan. Secara mengejutkan negara yang terletak di Asia Selatan ini menjadi negara tujuan utama ekspor minyak kelapa sawit Indonesia terbesar ketiga. Pada tahun 2019, Pakistan mengimpor sebesar 2.215 ton, di tahun 2020 kembali mengimpor sebesar 2.487 dimana jumlah ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Dan pada tahun 2021 Pakistan kembali mengimpor minyak kelapa sawit sebesar 2.647, dapat dilihat dalam tiga tahun terakhir jumlah ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke negara Pakistan terus mengalami peningkatan jumlah. Kemudian diikuti oleh beberapa negara lain seperti, Belanda, Amerika Serikat, Spanyol, Mesir, Bangladesh, Italia, Singapura dan negara lainnya. Dengan jumlah ekspor keseluruhan dalam tiga tahun berturut-turut mengalami penurunan, meskipun ada beberapa negara yang mengalami kenaikan jumlah ekspor minyak kelapa sawit pada tahun 2021 tetapi jumlah tersebut tidaklah lebih besar dari penurunan jumlah ekspor yang terjadi.

### **Kondisi Ekspor Minyak Kelapa Sawit Selama Pandemi Dilihat Dari Nilai FOB**

Jika pada tabel sebelumnya adalah jumlah ekspor minyak kelapa sawitnya, pada tabel berikut ini dengan menggunakan data yang sama yaitu dari Badan Pusat Statistik (BPS), nilai FOB dalam kurs US Dollars pada tiga teratas negara tujuan utama ekspor minyak kelapa sawit Indonesia.

**Table 2. Ekspor minyak kelapa sawit menurut negara tujuan utama tahun 2019-2021, dengan satuan nilai FOB 000 000 USD.**

Nilai FOB: 000 000 US \$			
Negara tujuan	2019	2020	2021
India	2.252,0	2.987,3	3.337,8
Tiongkok	3.019,7	2.867,5	4.825,9
Pakistan	1.169,1	1.667,4	2.794,3
Belanda	480,2	460,2	615,7
Amerika Serikat	658,6	784,5	1.816,8
Spanyol	572,0	757,4	996,8
Mesir	581,1	657,7	1.119,2
Bangladesh	705,2	697,2	1.363,2
Italia	410,2	626,6	622,7
Singapura	274,7	234,4	63,6
Lainnya	5.451,6	6.703,8	11.050,0
<b>Jumlah</b>	<b>15.574,4</b>	<b>18.444,0</b>	<b>28.606,0</b>

Source: Badan Pusat Statistik (terakhir update Juli 2022)

Dimulai dari negara pertama yaitu India pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 mengalami peningkatan dari 2.252 juta USD sampai 3.337 juta USD. Negara selanjutnya ada Tiongkok pada tahun 2019 sebesar 3.019 juta USD namun di tahun selanjutnya yaitu pada 2020 mengalami penurunan menjadi 2.867 juta USD dan di tahun 2021 kembali mengalami kenaikan yang cukup signifikan sebesar 4.825 juta USD. Selanjutnya ada negara Pakistan, pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 terus mengalami peningkatan dari 1.169 juta USD sampai 2.794 juta USD. Disusul oleh beberapa negara lainnya seperti Belanda, Amerika Serikat, Spanyol, Mesir, Bangladesh, Italia, Singapura dan banyak negara lainnya. Dengan keseluruhan nilai FOB dalam kurun waktu tiga tahun terakhir terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Dapat dilihat pula dari dua tabel sebelumnya, jumlah ekspor minyak kelapa sawit yang menurun disebabkan oleh pandemi *Covid-19* dan beberapa kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, selain itu Indonesia juga sebagai produsen serta eksportir terbesar di dunia menyebabkan perubahan dinamika pasar minyak kelapa sawit global. Setelah pemerintah Indonesia mengumumkan kewajiban penjualan domestik (*Domestic Market Obligation*) sebesar 20% dalam upaya

mendinginkan harga minyak kelapa sawit lokal, dikhawatirkan akan mengurangi pasokan minyak kelapa sawit di pasar dunia saat permintaan terhadap komoditi ini tinggi. Akibatnya terjadi kelangkaan pasokan dan harga jual dan atau nilai ekspor terhadap minyak kelapa sawit melambung tinggi.

### **Perihal Kebijakan dan Larangan Ekspor serta Pandemi Covid-19 Terhadap Industri Minyak Kelapa Sawit**

Dikutip dari laman Sekretariat Kabinet Republik Indonesia Pada Bulan April 2022, sempat dihentikan ekspor minyak kelapa sawit. Dikutip dari laman tersebut, Mulai 28 April 2022 pukul 00.00 WIB, pemerintah resmi menerapkan kebijakan pelarangan ekspor produk minyak sawit mentah atau *crude palm oil* (CPO), minyak sawit merah atau *red palm oil* (RPO), *palm oil mill effluent* (POME), serta *refined, bleached, deodorized* (RBD) *palm olein* dan *used cooking oil*. Pemerintah juga akan menindak tegas pihak-pihak yang melanggar aturan ini. Hal ini ditetapkan karena adanya persoalan langkanya minyak dalam negeri, hingga harga minyak melambung tinggi bagi masyarakat. Sebelumnya pemerintah telah menerapkan kebijakan terkait minyak goreng curah, namun kebijakan ini dianggap belum efektif karena di beberapa tempat masih ditemui minyak goreng curah dengan harga diatas Rp 14.000 per liter. Airlangga menegaskan, Direktorat Jenderal Bea Cukai, Kementerian Keuangan dan Polri melalui Satuan Tugas Pangan akan menerapkan pengawasan yang ketat dalam pelaksanaan kebijakan ini. Pengawasan akan dilakukan secara terus-menerus termasuk dalam masa libur Idul Fitri. Selain itu, dalam mempercepat distribusi minyak goreng curah ke masyarakat pemerintah melakukan percepatan pembayaran subsidi harga melalui Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) tanpa mengurangi *good governance*-nya. Pemerintah juga menugaskan Perum BULOG untuk melakukan distribusi minyak goreng curah ke masyarakat, terutama di pasar-pasar tradisional.

Pada 23 Mei 2022, Presiden Joko Widodo menerbitkan izin ekspor dan 41 perusahaan kantong izin ekspor minyak kelapa sawit dari Kementerian Perdagangan. Kementerian Perdagangan, mengeluarkan peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) No 38/2022 tentang Percepatan Penyaluran Crude Palm Oil (CPO), Refined, Bleached and Deodorized (RBD) Palm Oil, Refined, Bleached and Deodorized (RBD) Palm Olein, dan Used Cooking Oil (UCO) Melalui Ekspor. Peraturan ini ditetapkan pada 7 Juni dan berlaku saat diundangkan, 8 Juni 2022. Program percepatan ekspor ini akan dilaksanakan hingga 31 Juli 2022. Namun, sesuai pasal 18 Permendag No 38/2022, meski program sudah berakhir, bagi eksportir CPO, RBD Palm Oil, RBD Palm Olein, dan UCO (minyak bekas/ jelantah) yang mendapatkan nomor pendaftaran pemberitahuan pabean ekspor paling lambat 31 Juli 2022 tetap dapat melaksanakan ekspornya. Direktur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri Kementerian Perdagangan (Kemendag) Oke Nurwan mengatakan, alasan dicabutnya larangan ekspor CPO karena banjirnya minyak sawit dalam negeri

hingga tangki di tingkat produsen penuh.

Sebelumnya, dalam kurun dua tahun ke belakang Indonesia dan hampir seluruh negara di dunia mengalami pandemi. Menyebabkan segala situasinya harus dibatasi dan dikurangi jumlahnya. Keadaan ini sedikit banyak menyebabkan beberapa sektor perekonomian hampir lumpuh, bahkan ada yang lumpuh total. Kebijakan-kebijakan baru dikeluarkan, larangan-larangan baru dikeluarkan terkait perdagangan, demi memutus mata rantai pandemi *Covid-19* ini. Dan bagaimana peran serta kebijakan pemerintah saat ini menjadi penting bagi keberlangsungan hidup segala lapisan masyarakat, terutama mereka yang terdampak dalam sisi perekonomiannya. Bagaimana pemerintah mampu menjaga kestabilan perekonomian di waktu-waktu pandemi ini menyerang, dengan kebijakan-kebijakan efektif yang diharapkan dapat memulihkan keadaan perekonomian kembali.

Beberapa kebijakan baru tersebut turut mengguncang ekspor minyak kelapa sawit ini, mulai dari adanya pembatasan, bahkan larangan terkait ekspor. Apabila dilihat dari kacamata orang awam, betapa besarnya sumbangan devisa dari ekspor minyak kelapa sawit dan ketika melihat adanya kebijakan pembatasan ataupun larangan, akan beranggapan bahwa perekonomian Indonesia akan menyentuh titik bawah karena adanya kebijakan-kebijakan tersebut. Dilihat lagi beberapa waktu belakangan dimana bersamaan dengan pandemi yang belum usai, Indonesia harus mengalami kelangkaan minyak kelapa sawit. Yang menyebabkan munculnya kebijakan larangan ekspor minyak kelapa sawit untuk menjaga stok dalam negeri tetap tercukupi. Tentu, kebijakan ini membawa pro kontra bagi seluruh kalangan masyarakat. Bagaimana jadinya di kondisi pandemi *Covid-19* yang belum usai, perekonomian yang masih dalam tahap pemulihan tetapi larangan ekspor diberlakukan. Banyak yang bertanya-tanya, apakah itu termasuk kebijakan yang efektif? Namun, mau tidak mau, suka tidak suka, pemerintah harus menetapkan kebijakan ini agar stok minyak kelapa sawit dalam negeri tetap aman, meskipun bayang-bayang pandemi *Covid-19* masih menghantui.

Meskipun begitu, tetap perlu dicungki jempol meskipun terdapat beberapa hambatan sektor kelapa sawit dan produk turunannya lah yang sampai sekarang masih bisa bertahan. Menelisik dari dua tabel di atas, meskipun jumlah ekspor mengalami penurunan tetapi nilai ekspor atau nilai FOB nya mengalami peningkatan. Maka dari itu, meskipun pandemi *Covid-19* masih melanda dan beberapa kebijakan pembatasan juga larangan ekspor dikeluarkan, industri minyak kelapa sawit masih bisa bertahan sampai sekarang. Meskipun dua tiga tahun ke belakang mengalami penurunan tetapi industri minyak kelapa sawit ini masih bisa menunjukkan eksistensinya sampai sekarang.

#### **4. KESIMPULAN**

Dilihat dari hasil penulisan di atas dapat disimpulkan bahwa Indonesia

merupakan salah satu negara penghasil kelapa sawit dan ekspor kelapa sawit serta produk turunan terbesar di dunia. Hal tersebut menjadikan kelapa sawit sebagai salah satu komoditas ekspor unggulan yang dimiliki oleh Indonesia, dimana siklus perdagangan internasional terhadap komoditas kelapa sawit ini terkhusus pada produk turunannya yaitu minyak kelapa sawit membawa peran yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia. Apalagi melihat pandemi *Covid-19* yang tengah melanda Indonesia dan banyak negara lainnya, menyebabkan sektor perekonomian menjadi terhambat karena ada beberapa kebijakan baru yang ditetapkan oleh pemerintah terkait perdagangan demi memutus mata rantai pandemi *Covid-19* ini.

Kebijakan ini berdampak juga terhadap siklus ekspor produk minyak kelapa sawit ini, dimana jumlah ekspor dalam kurun waktu tiga tahun terakhir menjadi menurun akibat adanya pandemi *Covid-19* dan kebijakan-kebijakan baru yang dikeluarkan oleh pemerintah. Terlebih lagi, saat Indonesia mengalami kelangkaan minyak kelapa sawit yang menyebabkan pemerintah harus cepat dalam mengambil keputusan saat itu. Larangan ekspor minyak kelapa sawit menjadi satu-satunya hal yang harus dilakukan demi menyelamatkan stok minyak kelapa sawit dalam negeri. Meskipun hal tersebut membawa pro dan kontra bagi seluruh lapisan masyarakat, banyak yang menyangkan hal tersebut dan banyak juga yang mendukung hal tersebut.

Namun dibalik cerita pandemi *Covid-19* yang terjadi, beberapa kebijakan dan larangan-larangan terkait ekspor maupun impor tidak membuat siklus perdagangan komoditas minyak kelapa sawit ini menjadi mati. Tetapi meskipun dalam hal jumlah mungkin menurun, bisa dilihat bahwa nilai FOB atau nilai ekspornya semakin meningkat. Hal tersebut dapat menjadi indikasi bahwa meskipun beberapa hambatan yang menjadi penghalang tapi tidak mustahil perekonomian negara Indonesia dapat pulih kembali.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kemenperin. (2021). *Tantangan dan Prospek Hilirisasi Sawit Nasional*. Jakarta: Pusdatin KEMENPERIN.
- Suryana, A., Rusastra, I. W., Sudaryanto, T., & Pasaribu, S. M. (2020). *DAMPAK PANDEMI COVID-19: Perspektif Adaptasi dan Resiliensi Sosial*. Jakarta: IAARD Press.
- Abidin, Z. (2008). Analisis Ekspor Minyak Kelapa Sawit (CPO) Indonesia. *JAM: Jurnal Aplikasi Manajemen*, 6(1), 139-144.
- Anjani, I. G., Saputri, A. B., Armeira, A. N., & Januarita, D. (2022). Analisis Konsumsi Dan Produksi Minyak Kelapa Sawit Di Indonesia Dengan Menerapkan Metode Moving Average. *JURIKOM (Jurnal Riset Komputer)*, 9(4), 1014-1019.

- Ermawati, T., & Saptia, Y. (2013). KINERJA EKSPOR MINYAK KELAPA SAWIT INDONESIA. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 7(2), 129-148.
- Ewaldo, E. (2015). Ega Ewaldo. *e-Jurnal Perdagangan, Industri dan Moneter*, 10-15.
- Hajar, S., Novany, A. A., Windarto, A. P., Wanto, A., & Irawan, E. (2020). Penerapan K-Means Clustering Pada Ekspor Minyak Kelapa Sawit Menurut Negara Tujuan. *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)*, 314-318.
- Purba, J. H., & Sipayung, T. (2017). PERKEBUNAN KELAPA SAWIT INDONESIA DALAM PERSPEKTIF PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN. *Jurnal MI: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, 43(1), 81-94.
- Siradjuddin, I. (2015). DAMPAK PERKEBUNAN KELAPA SAWIT TERHADAP PEREKONOMIAN WILAYAH DI KABUPATEN ROKAN HULU. *Jurnal Agroteknologi*, 7-14.
- BPS. (2022, Juli 26). *bps.go.id*. (Badan Pusat Statistik) Retrieved from <https://www.bps.go.id/statictable/2014/09/08/1026/ekspor-minyak-kelapa-sawit-menurut-negara-tujuan-utama-2012-2021.html>
- GAPKI. (2020). *gapki.id*. (Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia) Retrieved from <https://gapki.id/news/16613/pandemi-covid-19-ancam-harga-cpo-semakin-terjun-bebas>
- Gunawan, I. (2022, Juni 14). *41 Perusahaan Sawit Kantongi Izin Ekspor CPO, Berikut Perinciannya*. Retrieved from [ekonomi.bisnis.com: https://ekonomi.bisnis.com/read/20220614/12/1543376/41-perusahaan-sawit-kantongi-izin-ekspor-cpo-berikut-perinciannya](https://ekonomi.bisnis.com/read/20220614/12/1543376/41-perusahaan-sawit-kantongi-izin-ekspor-cpo-berikut-perinciannya)
- Humas Sekretariat Republik Indonesia. (2022, April 27). *Mulai 28 April, Pemerintah Berlakukan Larangan Ekspor CPO dan Turunannya*. Retrieved from [setkab.go.id: https://setkab.go.id/mulai-28-april-pemerintah-berlakukan-larangan-ekspor-cpo-dan-turunannya/](https://setkab.go.id/mulai-28-april-pemerintah-berlakukan-larangan-ekspor-cpo-dan-turunannya/)
- Limanseto, H. (2022, Mei 11). *Dinamika dan Perkembangan Terkini Terkait Minyak Sawit dan Minyak Nabati Lain di Uni Eropa*. Retrieved from [ekon.go.id: https://ekon.go.id/publikasi/detail/4076/dinamika-dan-perkembangan-terkini-terkait-minyak-sawit-dan-minyak-nabati-lain-di-uni-eropa](https://ekon.go.id/publikasi/detail/4076/dinamika-dan-perkembangan-terkini-terkait-minyak-sawit-dan-minyak-nabati-lain-di-uni-eropa)